

HUBUNGAN ANTARA *HARDINESS* DENGAN ALTRUISME PADA *CAREGIVER* PANTI WREDHA DI KOTA DAN KABUPATEN SEMARANG

Natasya Sheren¹, Jati Ariati¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jalan Mr. Prof. Sunario, Tembalang, Semarang 50275

natasyasherenn@gmail.com

ABSTRAK

Caregiver panti wredha memiliki peran krusial dalam menjamin kesejahteraan lansia. Bekerja menggantikan peran anggota keluarga dalam merawat dan memenuhi kebutuhan lansia sering kali disertai dengan tekanan kerja tinggi dan tuntutan emosional. Dengan kondisi tersebut, altruisme menjadi kualitas penting yang dibutuhkan seorang *caregiver*, yang dapat didukung oleh adanya *hardiness* atau kepribadian tahan banting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *hardiness* dengan altruisme pada *caregiver* panti wredha di Kota dan Kabupaten Semarang. Sampel berjumlah 100 *caregiver* diperoleh dengan teknik *convenience sampling*, dengan kriteria subjek *caregiver* formal yang merupakan pegawai panti wredha di Kota dan Kabupaten Semarang serta melakukan interaksi langsung dengan klien (lansia). Instrumen yang digunakan berupa Skala *Hardiness* (28 aitem, $\alpha=0,921$) dan Skala Altruisme (29 aitem, $\alpha=0,901$), yang keduanya disusun peneliti berdasarkan teori dari Kobasa dan Bierhoff dkk. Dari pengujian normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov* dan pengujian linearitasnya, diketahui bahwa data kedua variabel berdistribusi normal dan memiliki hubungan linear. Hasil analisis menggunakan metode regresi sederhana menghasilkan nilai korelasi $r_{xy}=0,772$ dengan signifikansi $\alpha=0,001$ ($p<0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *hardiness* dengan altruisme pada *caregiver* panti wredha. Semakin tinggi *hardiness* yang dimiliki *caregiver*, maka semakin tinggi pula tingkat altruisme yang ditunjukkannya dalam perilaku sehari-hari di tempat kerja (panti wredha).

Kata kunci: *hardiness*; altruisme; *caregiver*; panti wredha.

THE RELATIONSHIP BETWEEN HARDINESS AND ALTRUISM AMONG CAREGIVERS AT NURSING HOMES IN SEMARANG CITY AND REGENCY

Natasya Sheren¹, Jati Ariati¹

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University
Mr. Prof. Sunario Street, Tembalang, Semarang 50275

natasyasherenn@gmail.com

ABSTRACT

Caregivers in nursing homes play a crucial role in ensuring the well-being of the elderly. Acting as a substitute for family members in caring for and meeting the needs of the elderly is often accompanied by high work pressure and emotional demands. In this context, altruism becomes an essential quality required of a caregiver, which can be supported by the presence of hardiness or a resilient personality. This study aims to determine the relationship between hardiness and altruism among caregivers in nursing homes in Semarang City and Regency. The sample consisted of 100 caregivers selected using a convenience sampling technique, with the inclusion criteria of formal caregivers who are employees of nursing homes in Semarang City and Regency and have direct interaction with clients (elderly). The instruments used were the Hardiness Scale (28 items, $\alpha=0.921$) and the Altruism Scale (29 items, $\alpha=0.901$), both developed by the researcher based on the theories of Kobasa and Bierhoff et al. Normality testing using Kolmogorov-Smirnov and linearity testing indicated that the data from both variables were normally distributed and had a linear relationship. The results of the analysis using the simple regression method yielded a correlation coefficient of $r_{xy}=0.772$ with a significance level of $\alpha=0.001$ ($p<0.05$), indicating a significant positive relationship between hardiness and altruism among caregivers in nursing homes. The higher the caregiver's hardiness, the higher the level of altruism displayed in their daily behavior at work (nursing homes).

Keywords: hardiness; altruism; caregiver; nursing home.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jumlah dan proporsi penduduk lanjut usia terus meningkat setiap tahunnya. Steverson (2024) memperkirakan pada tahun 2030, 1 dari 6 orang di dunia ialah penduduk dengan rentang usia 60 tahun ke atas. Jumlah penduduk lansia pada tahun 2022 yang tercatat mencapai 1,4 miliar jiwa, dari yang sebelumnya 1 miliar jiwa di tahun 2020, dan jumlah tersebut dipastikan terus meningkat hingga sekitar dua kali lipat di tahun 2050. Lebih lanjut, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) turut memperkirakan akan adanya peningkatan jumlah lansia hingga 1,5 miliar jiwa pada tahun 2050 (Perserikatan Bangsa-Bangsa, 2020). Peningkatan penduduk lansia ini sudah menjadi fenomena global yang terjadi hampir di seluruh dunia dan dikenal sebagai *Ageing Population*.

PBB (2015) mendefinisikan *ageing population* atau penuaan penduduk sebagai fenomena di mana usia rata-rata penduduk suatu wilayah atau negara meningkat karena adanya peningkatan harapan hidup dan penurunan tingkat kelahiran, yang disebabkan oleh berbagai aspek. Aspek-aspek tersebut di antaranya, yaitu penurunan angka kematian bayi, peningkatan akses pendidikan, pertumbuhan lapangan kerja, perbaikan kesetaraan gender, program kesehatan yang aktif, dan peningkatan akses fasilitas kesehatan. Adapun para pakar demografi mengenal istilah penuaan penduduk sebagai kondisi di mana jumlah penduduk lansia pada suatu wilayah atau negara meningkat secara proporsional (Ortman dkk., 2014).

Berdasarkan UU No. 13 Tahun 1998 Pasal 1 Ayat 2 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, lansia didefinisikan sebagai individu dengan usia 60 tahun ke atas. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa persentase penduduk lansia di Indonesia sudah mencapai 10,7% pada tahun 2020, yang mana akan terus meningkat dan diperkirakan menyentuh 19,9% pada tahun 2045 atau 1 per lima dari populasi penduduk Indonesia. Adapun data terakhir yang dirilis BPS pada Maret 2022 menunjukkan adanya peningkatan persentase penduduk lansia menjadi 10,48%. Saat ini, tercatat ada delapan provinsi yang sedang mengalami penuaan populasi, di antaranya meliputi DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Jawa Tengah, Sumatera Barat, Lampung, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Selatan (Badan Pusat Statistik, 2022).

Sebagai salah satu provinsi dengan jumlah lansia tertinggi, Jawa Tengah memiliki persentase lansia 13% dari total keseluruhan penduduknya. Di Semarang sendiri, yang meliputi Kota dan Kabupaten Semarang, masing-masing tercatat dihuni oleh 1,6 dan 1 juta penduduk pada tahun 2022, yang mana 11,8% dan 12,8% di antaranya adalah penduduk lansia (Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, 2022). Seiring dengan terus meningkatnya penduduk lansia, sebagai akibat dari era penuaan populasi, isu-isu terkait kesejahteraan lansia menjadi semakin penting untuk diperhatikan dan ditanggapi secara serius, baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Menyikapi isu kesejahteraan lansia tersebut, pemerintah Kota Semarang mengupayakan kebutuhan lansia dengan mengadakan beberapa program di antaranya, pengadaan panti wredha, Pusat Layanan Lansia Terpadu (PLLT), Posyandu Lansia, Program Bina Keluarga Lansia (BKL), hingga transportasi ramah lansia dan lain-lain (Purnamasari & Riyanto, 2024; PPID Kota Semarang, 2023).

Pemerintah Kabupaten Semarang juga telah menjalankan beberapa program yang di antaranya, seperti Posyandu Lansia, desa ramah lansia, Program Serasi Kasih, panti wredha, dan lainnya (Desa Kebowan, 2024; Junaedi, 2022; Junaedi, 2024; Rizky, 2023).

Panti wredha memiliki peran penting dalam pemberian perawatan dan dukungan terhadap lansia yang membutuhkan (Ariyani, 2014). Tidak dapat dipungkiri, tinggal di rumah dan menghabiskan masa tua bersama keluarga menjadi harapan sebagian besar lansia. Namun, tidak semua lansia beruntung memiliki keluarga yang mampu mendampingi mereka, memiliki kondisi kesehatan baik, dan rumah yang layak untuk dihuni. Bahkan, lansia yang tinggal dengan keluarganya sekalipun, tidak semuanya mendapatkan perhatian dan perawatan yang baik (Putri & Lestari, 2023). Pengadaan panti wredha menjadi jawaban atas permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi masyarakat saat ini.

Kondisi kesehatan seperti adanya gangguan fisik, kognitif, dan psikologis yang dimiliki para lansia sering kali memaksa pemberian perawatan intensif harus dilakukan (Sulastri & Humaedi, 2017). Di panti wredha, peran *caregiver* sangat penting dalam menjamin perawatan dan terpenuhinya kebutuhan lansia. Seorang *caregiver* akan menyediakan kebutuhan pribadi, menjalankan prosedur medis, mengelola rumah tangga, dan berinteraksi dengan sistem pelayanan kesehatan serta lingkungan sosial atas nama lansia (Bruhn & Rebach, 2014). *Caregiver* panti wredha lebih spesifik digambarkan sebagai individu yang bekerja di fasilitas perawatan lansia dan bertanggung jawab untuk memberikan perawatan langsung, termasuk membantu aktivitas sehari-hari, memantau kesehatan, dan memberikan

dukungan emosional. Peran *caregiver* ini tidak hanya terbatas pada tenaga medis, tetapi juga mencakup staf pendukung lainnya (Kim & Han, 2024). Adapun dalam hal ini, *caregiver* dikategorikan sebagai pekerja sosial, yang akan mendapatkan bayaran atas keahlian profesionalnya tersebut (Purba & Kahija, 2023).

Menurut Ardhani dan Kurniawan (2020), menjadi *caregiver* tidaklah mudah dan ada tanggung jawab luas menanti setiap waktunya. *Caregiver* tidak hanya bertanggung jawab atas perawatan secara fisik, melainkan juga memberikan dukungan emosional dan sosial kepada lansia. Hal ini mencakup pemberian perhatian dan hiburan serta memfasilitasi interaksi sosial antar lansia di panti wredha. Selain itu, mereka juga berkewajiban mendampingi lansia dalam menjalani aktivitas sehari-hari dan sebagai mediator dalam berbagai situasi.

Adanya tekanan kerja yang tinggi juga tidak dapat dipungkiri dimiliki oleh seorang *caregiver*. Sebagai individu yang bertanggung jawab atas perawatan dan penyediaan kebutuhan lansia, *caregiver* tidak jarang harus menangani banyak tugas sekaligus (Kamila & Dewi, 2023). Secara fisik, para *caregiver* akan dihadapkan dengan tugas yang membutuhkan kekuatan fisik yang cukup besar. Sedangkan, secara psikologis, mereka juga harus mampu mengatasi berbagai tantangan emosional, seperti melihat kondisi lansia yang memburuk, menghadapi kematian, hingga berurusan dengan konflik interpersonal (Rosyanti & Hadi, 2021). Tanggung jawab kerja yang berat tersebut dapat menyebabkan kelelahan fisik dan mental, serta meningkatkan stres pada *caregiver*. Terlebih adanya tuntutan bahwa seorang *caregiver* harus memberikan pelayanan yang menyeluruh kepada setiap lansia di panti wredha. Kombinasi dari tuntutan-tuntutan tersebutlah yang sering membuat

pekerjaan sebagai *caregiver* di panti wredha terasa begitu membebani, yang dikenal dengan istilah *caregiver burden*.

Di samping beban pekerjaan yang dimiliki, ada hal positif yang disalurkan seorang *caregiver* dalam keberjalanan tugasnya, yaitu membantu para lansia yang membutuhkan pertolongan. Vearrier (2020) memaknai kegiatan *caregiving* sebagai bentuk perilaku altruistik, karena dilakukan dengan tujuan untuk meringankan kesulitan hidup orang lain, yang erat berkaitan dengan profesi tenaga kesehatan. Menurut Sarwono dan Meinarno (dalam Fakhriyah & Aulia, 2019), perilaku menolong atau memberikan bantuan yang bersifat tidak mementingkan diri sendiri mencerminkan sifat altruistik. Namun, dalam hal ini altruisme tidak hanya bermanfaat bagi penerima bantuan, tetapi juga bagi *caregiver* itu sendiri. Harrison (2017) menyatakan bahwa altruisme dapat membantu individu memperbaiki ketidaksesuaian pada dirinya sendiri hingga memperluas kemampuan untuk mengatasi gangguan emosi dalam hubungannya dengan individu lain. *Caregiver* yang memiliki altruisme akan menunjukkan sensitivitas yang lebih tinggi, tidak ragu dalam memberi pertolongan, tidak agresif, mudah memaafkan, lebih kooperatif, cenderung melakukan tindakan positif, lebih peduli, dan juga lebih merasa bahagia dalam hidup (Dewi & Hidayati, 2015). Kecenderungan lebih bahagia pada individu dengan altruisme juga sejalan dengan hasil temuan Solehah dan Solichah (2021) pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi UIN Malang, yang menunjukkan bahwa altruisme berpengaruh positif terhadap kebahagiaan individu karena adanya perasaan bermakna dan bermanfaat bagi orang lain.

Namun, ketika beban kerja tidak mampu dikendalikan, altruisme *caregiver* akan cenderung rendah dan mengurangi nilai positif yang seharusnya ada seiring keberjalanan tugasnya. Penelitian yang dilakukan López-Frutos dkk. (2021) dan Tylec dkk. (2021), masing-masing terhadap *caregiver* profesional yang bekerja di panti-panti wredha Spanyol dan perawat rumah sakit yang tidak turut serta dalam penanganan pasien Covid-19 di Polandia, mengungkapkan bahwa *caregiver* yang mengalami *burnout* cenderung menarik diri secara emosional (depersonalisasi), mengurangi interaksi dengan klien (lansia), dan hanya berfokus pada tugas serta kewajiban dasarnya. Kondisi ini dapat diperburuk dengan lingkungan kerja yang tidak mendukung, seperti jumlah lansia yang tidak sebanding dengan jumlah *caregiver* yang tersedia di panti wredha dan minimnya dukungan antar-*caregiver*, yang memicu perilaku “*cutting corners*” seperti pengabaian terhadap kebutuhan psikososial klien (lansia) (Yeatts dkk., 2018). Dampaknya, kualitas pelayanan terhadap klien (lansia) dan profesionalitas *caregiver* akan menurun.

Klien akan mendapatkan perawatan yang impersonal dan rentan terhadap kesalahan minor dalam pelayanan seperti pemberian obat yang terlambat hingga miskomunikasi (Christianson dkk., 2024; Chen dkk., 2022). Dari sisi *caregiver*, altruisme rendah akibat ketidakmampuan mengatasi beban kerja tersebut akan membuat mereka mengalami penurunan dari segi kepuasan kerja dan perasaan bermakna, hingga peningkatan risiko *turnover* (Tylec dkk., 2021; Solehah & Solichah, 2021). Oleh sebab itu, altruisme menjadi harapan sosial yang lekat dan penting untuk dimiliki seorang *caregiver* demi terciptanya lingkungan perawatan yang penuh kasih serta dapat menunjang kesejahteraan hidup lansia di panti

wredha, yang mana dapat dicapai apabila *caregiver* mampu mengatasi beban kerjanya dengan baik.

Sebagai respons terhadap beban dan tanggung jawab yang ada, *hardiness* menjadi penting untuk dimiliki seorang *caregiver*. *Hardiness* mengacu pada kemampuan seorang individu untuk bertahan dan berkembang di bawah tekanan serta tantangan hidupnya, yang mana pengalaman masa lalu dapat membentuk kepribadian tahan banting atau *hardiness* tersebut (Pemuda & Ratna, 2016). *Caregiver* dengan tingkat *hardiness* yang tinggi cenderung memiliki ketangguhan mental yang lebih baik dalam menghadapi stres sehari-hari di lingkungan kerja karena kemampuannya melakukan koping terhadap stres yang sesuai dengan nilai dan tujuan yang ada (Ayudhia & Kristiana, 2016).

Lebih lanjut, Ayudhia dan Kristiana (2016) menyatakan bahwa *hardiness* mampu membantu individu beradaptasi ketika dihadapkan pada situasi penuh tekanan, meminimalisir penilaian negatif pada keadaan terancam, mengontrol diri, mengambil keputusan, dan belajar dari pengalaman tersebut. Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian deskriptif yang dilakukan Amelia dan Budiman (2019) terkait *hardiness* pada *caregiver* di salah satu SLB di Bandung. Salah satu hasil penelitiannya mengungkap bahwa *hardiness* membantu *caregiver* dalam menghadapi stres yang berpotensi merugikan dan menjadikannya peluang untuk berkembang, yang mampu memaksimalkan kinerja dan mempertahankan *caregiver* tetap dalam kondisi terbaiknya.

Beberapa penelitian yang sudah ada lebih berfokus pada pengkajian hubungan antara *hardiness* dengan perilaku prososial. Di antaranya, penelitian

Sutrisno dkk. (2025) yang menemukan bahwa *hardiness* berperan sebagai salah satu faktor dalam perilaku prososial yang mampu menetralkan stresor pada perawat instalasi gawat darurat IGD RSHS Bandung. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Ayudhia dan Kristiana (2016) yang menyoroti hubungan antara *hardiness* dan perilaku prososial pada siswa kelas XI di salah satu SMA di Semarang, yang menghasilkan temuan bahwa *hardiness* berhubungan positif dengan perilaku prososial. Amalia dan Desiningrum (2017) juga dalam penelitiannya terhadap anggota UKM Peduli Sosial di salah satu universitas di Semarang, menyatakan bahwa *hardiness* mempengaruhi perilaku prososial secara positif. Sampai saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji terkait hubungan *hardiness* dengan altruisme. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan dengan mengkaji hubungan kedua variabel tersebut. Adapun pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan ini diharapkan mampu memberikan wawasan berharga, yang tidak hanya berguna bagi pengembangan strategi dalam upaya peningkatan kualitas perawatan lansia, tetapi juga untuk kesejahteraan *caregiver* di panti wredha yang ada di Kota dan Kabupaten Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya pada latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan positif antara *hardiness* dengan altruisme pada *caregiver* panti wredha di Kota dan Kabupaten Semarang?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan antara *hardiness* dengan altruisme pada *caregiver* panti wredha di Kota dan Kabupaten Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang Psikologi Sosial, dan dapat memperkaya hasil penelitian terkait kajian *hardiness* serta altruisme.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi *caregiver* panti wredha

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait hubungan antara *hardiness* dan altruisme, yang dapat mendukung kesejahteraan seorang *caregiver* serta meningkatkan kinerja yang lebih baik.

b. Bagi panti wredha di Kota dan Kabupaten Semarang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait *hardiness* dan altruisme pada *caregiver*, yang mampu mendorong pengadaan pelayanan yang lebih berkualitas hingga pengembangan panti wredha di Kota dan Kabupaten Semarang.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan menjadi referensi tambahan bagi peneliti lain yang berminat mengeksplorasi topik serupa, khususnya terkait *hardiness* dan altruisme, atau studi dengan subjek penelitian serupa seperti *caregiver* panti wredha di Kota dan Kabupaten Semarang.